



Implementasi penguatan pendidikan karakter untuk mengembangkan kecerdasan moral di Sekolah Menengah Atas

Moh. Muchtarom^{✉ 1}, Winarno,^{✉ 2} Hassan Suryono^{✉ 3}

<p>Informasi artikel</p> <p>Sejarah Artikel : Diterima september 2019 Revisi Oktober 2019 Dipublikasikan November 2019</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini berupaya mendeskripsikan implementasi penguatan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nur Hidayah, Sukoharjo, Jawa Tengah dengan menggunakan pendekatan penelitian analisis kualitatif deskriptif studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumen, dan FGD untuk memperoleh data. Analisis data melalui tahapan reduksi data, display data, dan kesimpulan. Sedangkan analisis implementasi metode penguatan pendidikan karakter untuk pengembangan moral peserta didik menggunakan pendekatan <i>moral knowing</i>, <i>moral feeling</i>, dan <i>moral action/behavior</i>. Subyek yang diteliti adalah peserta didik, pendidik, dan pimpinan Sekolah. Ada sebelas metode penguatan karakter diantaranya pengajaran di dalam kelas, <i>outing class</i>, penugasan, konseling, <i>tsaqafah</i>, berorganisasi, mentoring, pramuka, pengontrolan, habituasi, keteladanan, hukuman dan penghargaan. Dampak dari metode penguatan pendidikan karakter ini terinternalisasinya kecerdasan moral pada siswa berupa nilai-nilai religius, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dengan demikian metode penguatan pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah menengah atas di Indonesia..</p>
<p>Keywords : <i>character building</i> <i>Internalization of values</i> <i>Moral intelligence</i></p>	
<p>How to Cite : Muchtarom, Winarno & Hassan. (2019). Implementasi penguatan pendidikan karakter untuk mengembangkan kecerdasan moral di Sekolah Menengah Atas. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 4(3), pp. 47-61. DOI: 10.24269/jpk.v4.n3.2019.pp47-61</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>Implementation of strengthening character education to develop moral intelligence in High School. The present study seeks to describe the implementation of the method of character education enhancement in Nur Hidayah Integrated Islamic Senior High School of Sukoharjo city of Central Java province of Indonesia. It applied descriptive qualitative approach using analytical case study. This research uses interview, observation, document study, and FGD techniques to obtain data. Data analysis through the stages of data reduction, data display, and conclusions. While the analysis of the implementation of the method of strengthening character education for the moral development of students uses the approach of moral knowing, moral feeling, and moral action / behavior. Subjects studied were students, educators, and school leaders. There were eleven methods of character enhancement; classroom instruction, outing class, assignation, counseling, civilizing, organizing, mentoring, controlling, habituation, exemplar, as well as punishment and reward. The impact of the methods of character education enhancement involved the internalization of moral intelligence of students. Therefore, such methods can be implemented in senior high schools.</p>
<p>✉ Alamat korespondensi: Prodi PPKn FKIP Universitas sebelas Maret, Surakarta/ Indonesia</p>	
<p>✉ E-mail: Muhtarom1974@staff.uns.ac.id¹; winarno_uns@yahoo.co.id²; hassansuryono@yahoo.com³</p>	

Copyright © 2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan Program Penguatan Pendidikan Karakter sejak ditandatangani Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 6 September 2017. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui program ini, yaitu:

Pertama, membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; kedua, mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai

jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan ketiga, merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga.

Pesatnya kemajuan IPTEKS jangan sampai menihilkan pembinaan karakter kepada peserta didik. Mengambil pengalaman peradaban Barat yang sangat maju dalam bidang sains dan teknologi namun tidak disertai dengan pembinaan moral dan spiritual berdampak pada kehidupannya manusia yang timpang. Dari sisi materi mereka sangat sejahtera, namun pada aspek ruhani mengalami dekadensi yang akut. Maka penguatan pendidikan karakter sangat penting untuk menghindari dampak negatif dari perubahan sosial (*social change*) dalam kehidupan manusia (Efianingrum, 2007, 45).

Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Implementasi program ini melalui pendidikan yang terpadu, yaitu mengintegrasikan potensi manusia, institusi/ lembaga, kurikulum, domain pembelajaran, tri pusat pendidikan, teori dan praktik, serta aktifitas pembelajaran (Muchtarom, et.al, 2016, 149).

Praktik pendidikan di Indonesia seringkali mengabaikan potensi ruhani peserta didik. Selama ini proses pembelajaran baru sebatas olah pikir yang menumbuhkan kecerdasan akademis. Olah pikir ini pun belum mendalam sampai kepada pengembangan berpikir tingkat tinggi, melainkan baru pada pengembangan olah pikir tingkat rendah. Proses pendidikan seperti di

atas berakibat pada kepribadian peserta didik yang tidak utuh (*split personality*). Peserta didik hanya cerdas secara intelektual, namun tidak menampakkan akhlak yang baik dan miskin spiritual serta kreatifitas. Hal ini berpengaruh pada kehidupan sosial, dimana masyarakat seringkali tidak memperdulikan nilai-nilai moral kebaikan. Padahal bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki modal ilmu dan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia ini akan membangun kepribadian individu dan bangsa yang baik dan berimbang kepada peningkatan kesejahteraan kehidupan masyarakat (Muchtarom, 2017, 544)

Pendidikan sejatinya untuk membantu manusia memiliki kecerdasan dan pintar (*smart*) sekaligus menjadi manusia yang baik/ berakhlak (*good*). Mengasah pada aspek kecerdasan dan kepintaran, seringkali lebih mudah melakukannya, namun mempersiapkan manusia agar memiliki akhlak karimah, nampaknya lebih sulit mencapainya. Hal ini menandakan permasalahan moral menjadi kendala utama dalam memberikan pendidikan kepada manusia (Samrin, 2016, 121).

Pendidikan seharusnya melahirkan manusia yang memiliki kepribadian utuh dan menjadi sarana untuk mengembangkan intelektualitas, kreatifitas, moralitas dan religiusitas kepada Tuhan-Nya (Muchtarom, et.al, 2016, 148). Persoalan ini perlu diatasi dengan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat, berbudaya, dan berkeadilan. Dengan karakter manusia akan terjaga dalam keseimbangan dan kestabilan hidupnya, mendidik dan mempersiapkan anak-anak menjadi individu yang siap dalam menghadapi segala permasalahan jaman dengan penuh tanggung jawab, mentalitas yang kuat dan tabah, bersikap dewasa, berpikir matang, bekerja menghasilkan karya-karya yang produktif (Borba, 2001).

Pada tataran mikro penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dalam empat aktifitas, yaitu kegiatan intrakurikuler, kegiatan habituasi keseharian berupa pengembangan dan penerapan budaya satuan persekolahan dan nonpersekolahan yaitu dengan mengembangkan budaya moral (*moral culture*); kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Davis, 2003). Dari empat aktifitas tersebut, penelitian ini memotret aktifitas yang dilakukan peserta didik di sekolah, keluarga, dan di masyarakat.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif/ naturalistik dengan menggunakan metode deskriptif-analitik-studi kasus. Karena, penelitian ini mengkaji secara analitik aktifitas penguatan pendidikan karakter di sekolah pada semua kegiatan pembelajaran baik kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler dengan melibatkan pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini mengambil studi kasus di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nur Hidayah Kab. Sukoharjo sebagai *best practice* program penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Nur Hidayah beralamat di Jln. Pandawa No. 10 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo. Sekolah ini memiliki slogan "*Towards Excellent Education*". Dengan slogan ini SMAIT Nur Hidayah telah menjadi sekolah unggulan di wilayah Solo raya dan Jawa Tengah dan menjadi sekolah rujukan nasional bagi sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia.

Untuk menganalisis implementasi metode penguatan pendidikan karakter menggunakan pendekatan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action/ behavior* (Lickona, 1992, 51). Subyek yang diteliti adalah peserta didik, pendidik, dan pimpinan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Nur Hidayah Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen, dan *focus group discussions*. Analisis data melalui tahapan reduksi data, display data, dan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh SMAIT Nur Hidayah dengan menggunakan strategi dan metode internalisasi karakter. Strategi internalisasi karakter yaitu usaha yang dilakukan SMAIT Nur Hidayah dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk membangun kultur sekolah dengan jalan: pertama, mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai agama Islam. Dalam penyusunan silabus, rancangan rencana pembelajaran, dan bahan materi bidang studi menggunakan kurikulum nasional yang dengan disertai dengan muatan nilai-nilai ajaran agama Islam. Kedua, mengimplementasikan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan multimetode dan multimedia. Dengan pendekatan pembelajaran seperti ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi peserta didik. Ketiga, mengedepankan keteladanan dalam membentuk karakter peserta didik. Metode keteladanan ini diterapkan dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran dan sangat efektif dalam menumbuhkan karakter positif pada peserta didik. Keempat, menumbuhkan atmosfir kebaikan dalam iklim dan lingkungan sekolah, menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan. Semua civitas terlibat dalam menumbuhkan kultur moral yang baik di setiap aktifitas pembelajaran maupun di luar pembelajaran baik di sekolah maupun di wisma pelajar. Kelima, melibatkan peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Sinergi ketiga lembaga pendidikan ini sangat efektif dalam menumbuhkan kepribadian peserta didik yang utuh dan paripurna. Keenam, menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan. Setiap amanah dan tanggung jawab dari pemangku sekolah dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan tupoksi masing-masing dengan semangat kebersamaan.

Metode internalisasi karakter yang menjadi pemahaman dalam penguatan pendidikan karakter di SMAIT Nur Hidayah adalah cara yang digunakan untuk menanamkan (inkulkasi) nilai-nilai kebajikan pada semua aktifitas pembelajaran (intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler) di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Ada beberapa macam metode yang diterapkan, di antaranya:

pengajaran di dalam kelas berupa kegiatan intrakurikuler setiap mata pelajaran yang saling terintegrasi, *outing class* dengan melakukan kunjungan ke sumber-sumber belajar, penugasan dalam bentuk wawancara kepada tokoh masyarakat, konseling dengan memberikan bimbingan dan arahan dalam menentukan pilihan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, *tsaqafah* dalam bentuk memberikan tambahan pemahaman keislaman, berorganisasi melalui kegiatan kesiswaan dan ekstrakurikuler, mentoring dalam bentuk bimbingan ruhani, pramuka untuk menempa kemandirian peserta didik, pengontrolan dalam bentuk mutabaah amalan-amalan ibadah, habituasi berupa pembiasaan-pembiasaan perilaku positif, keteladanan dari pendidik kepada peserta didik, hukuman dan penghargaan untuk memberikan penjeratan dan motivasi peningkatan prestasi belajar peserta didik. Penjelasannya dapat dilihat pada tabel 1.

Dampak Penguatan Pendidikan Karakter

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, guru, peserta didik, orang tua murid dan beberapa alumni yang sedang melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi untuk mengetahui perkembangan kepribadian peserta didik dari hasil metode penguatan karakter yang dijalankan SMAIT Nur Hidayah. Peneliti juga melakukan observasi kepada para alumni yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi yang terdekat dengan memperhatikan langsung aktifitas kesehariannya tanpa melibatkan alumni. Peneliti juga melakukan wawancara kepada mahasiswa dan dosen yang mengenal alumni. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa opini dan respon mereka terkait dengan perilaku dan prestasi akademik alumni SMAIT Nur Hidayah.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut di atas, metode penguatan pendidikan karakter yang diimplementasikan di SMAIT Nur Hidayah berdampak dan memberikan hasil nyata berupa berkembangnya kecerdasan moral pada peserta didik dalam bentuk terinternalisasinya

nilai-nilai religius, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Para alumni merasakan dampak positif dari proses pendidikan yang selama ini mereka dapatkan dari SMAIT Nur Hidayah sangat bermanfaat untuk menghadapi kehidupan dan berbagai macam tugas dan amanah selama menempuh pendidikan dan kehidupan sosial di kampus dan kelak di masyarakat. Mereka lebih siap untuk menjalankan tugas dan kewajibannya. Banyak para alumni yang menjadi tokoh dan *leader* di organisasi-organisasi kampus. Mereka juga cukup berprestasi dalam bidang akademik. Bahkan ada diantara mereka yang melakukan pekerjaan sampingan dengan membangun bisnis kecil-kecilan. Nilai-nilai karakter yang diajarkan para pendidik di SMAIT Nur Hidayah sangat membekas di dalam jiwa mereka.

Para pengguna lulusan merasa senang dengan kompetensi akademik dan karakter yang dimiliki alumni SMAIT Nur Hidayah. Mereka memandang bahwa alumni SMAIT Nur Hidayah mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa dan rata-rata aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa pada tingkat prodi, fakultas, dan universitas.

Penguatan pendidikan karakter yang dilakukan SMAIT Nur Hidayah memiliki peran sangat penting dalam membangun kultur moral sekolah yang positif. Dengan demikian, implementasi penguatan pendidikan karakter menjadi hal yang mutlak dilakukan oleh sekolah untuk membangun kultur moral sekolah yang kondusif dan memudahkan internalisasi nilai-nilai karakter agar mencapai kecerdasan moral pada peserta didik. Safitri (2015, 174) menyatakan, “kultur sekolah yang baik sangat mendukung keberhasilan program pendidikan karakter, sedangkan kultur negatif akan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah”. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Metode Penguatan Pendidikan Karakter

Metode	Deskripsi	Kegiatan
--------	-----------	----------

1. pengajaran di dalam kelas	pembelajaran dengan tatap muka antara pendidik dan peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik menanamkan nilai-nilai religius, spiritual, dan moral secara teoritis - Pendidik menyampaikan pesan-pesan kognitif di kelas - Pendidik mentransfer materi pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran - pendidik melakukan improvisasi agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran - pendidik menyelipkan pesan-pesan moral pada peserta didik dalam pembelajaran
2. <i>outing class</i>	Metode ini bertujuan memberikan pengalaman langsung (Praktikum) dan menambah materi pembelajaran kepada peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> - berkunjung ke Museum - berkunjung ke Panti Asuhan - Praktikum di Laboratorium
3. Penugasan	Metode penugasan dalam bentuk tugas wawancara, ke pasar, dan hafalan.	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mewancarai nara sumber pejuang 45 yang masih hidup untuk mendapatkan informasi terkait dengan tema perjuangan kemerdekaan Indonesia - peserta didik di Pasar mencari uang dengan cara membantu membawakan barang belanjaan para pembeli - Peserta didik menghafal Al Quran dan doa-doa setelah shalat, serta membaca wirid <i>ma'tsurat</i>

4. Konseling	Metode ini bertujuan memberikan bimbingan akademik dan non akademik	<ul style="list-style-type: none">- Bimbingan akademik diberikan kepada peserta didik pada saat penjurusan sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik, untuk mencapai ketuntasan dan remediasi pembelajaran, dan perlombaan mata pelajaran.- Bimbingan non akademik diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan di luar pembelajaran, seperti masalah keluarga, moral, dan sebagainya
5. <i>Tsaqafah</i>	Metode ini bertujuan memberikan tambahan wawasan keagamaan yang bersifat kontemporer (kekinian) dan <i>tauji</i> h (arahan) dalam pembentukan karakter peserta didik dengan membahas berbagai macam tema	<ul style="list-style-type: none">- Pendidik memberikan kuliah/ceramah umum- Peserta didik menyaksikan tayangan film sejarah Islam
6. berorganisasi	Metode ini merupakan cara yang paling efektif untuk memberikan pengalaman langsung dan membina karakter peserta didik	<ul style="list-style-type: none">- peserta didik mengikuti kegiatan keorganisasian melalui wadah:<ul style="list-style-type: none">o Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)o Majelis Permusyawaratan Siswa (MPS)o <i>Haiatul Hisbah</i> (tim dakwah siswa untuk masing-masing kelas dan angkatan)o Pramukao Forum Aktifis ROHIS (FAROHIS),o Aktifis Markaz Islamy (AMI) atau Takmir Masjid sekolah.
7. Mentoring	Metode ini bertujuan menanamkan nilai-nilai kebajikan dan menjadi ciri khas pembinaan peserta didik di SMAIT Nur Hidayah	<ul style="list-style-type: none">- pertemuan mingguan yang terdiri dari 5-10 orang yang dibimbing oleh seorang pendidik atau kakak tingkatnya.

8. pengontrolan	Metode pengontrolan digunakan untuk mengevaluasi amalan-amalan ibadah peserta didik yang dilaksanakan pada saat mentoring dalam bentuk <i>mutaba'ah yaumiyah</i> (evaluasi kegiatan harian)	<ul style="list-style-type: none">- pengontrolan salat berjamaah, membaca Alquran, wirid <i>ma'tsurat</i>, puasa sunah, subuh berjamaah, salat sunah rawatib, dan lain-lain- Catatan anekdot dan jurnal perilaku yang berisi tentang jumlah pelanggaran ataupun prestasi peserta didik dalam bentuk poin positif dan negative
9. habituasi	Metode internalisasi nilai-nilai kebajikan yang diterapkan SMAIT Nur Hidayah dengan cara pembiasaan perilaku positif kepada peserta didik. Setiap aktifitas pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas selalu ada pembiasaan perilaku positif	<ul style="list-style-type: none">- Salat berjamaah- berdzikir bersama setelah salat- salat tahajud- membaca Alquran- wirid Ma'tsurat- peserta didik berlaku tertib dan disiplin dalam kegiatan makan siang bersama- antri pada saat mengambil makan siang- tertib kedatangan dan kepulangan di sekolah
10.keteladanan	Metode internalisasi karakter yang paling efektif. Satu keteladanan akan lebih membekas daripada ribuan kata-kata tentang perilaku positif yang ditransfer pendidik ke peserta didik.	<ul style="list-style-type: none">- ketika adzan berkumandang, segala aktifitas di sekolah dihentikan. Pimpinan sekolah, pendidik, dan peserta didik bersama-sama pergi ke masjid untuk menunaikan salat.- Para pendidik perempuan memberikan keteladanan kepada peserta didik puteri dengan mengenakan hijab sesuai syariat bukan hanya di sekolah, namun mereka tetap mengenakan hijab di lingkungan rumah.- Apabila ada pendidik yang melakukan pelanggaran moral, maka pihak pimpinan secara tegas akan menegur atau mengeluarkan dari sekolah

11. hukuman dan penghargaan.	Metode ini diimplementasikan dengan pemberian poin negatif dan positif yang diatur dalam Pedoman Tata Tertib Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik yang melanggar tata tertib ini akan mendapatkan poin pelanggaran berupa angka dengan tanda negatif (-). - peserta didik yang berprestasi akan diberikan <i>reward</i> (penghargaan) yang dihitung dengan poin prestasi. Poin prestasi adalah poin yang diberikan kepada peserta didik karena mendapat prestasi tertentu berupa angka positif (+).
------------------------------	--	--

Table 2. Dampak Penguatan Pendidikan Karakter

Nilai	Dampak	Perilaku
1. Religius	perilaku keagamaan dan akhlak	<ul style="list-style-type: none"> - menjaga ketaatan dalam menjalankan ibadah; salat berjamaah di masjid sesuai dengan waktunya, melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan, dan lain-lain; - mengikuti kegiatan keagamaan di kampus dengan menjadi pengurus masjid kampus, ikut serta dalam kepanitiaan hari-hari besar Islam, panitia Ramadhan di kampus, pengelola kajian-kajian keislaman, menjadi muadzin di masjid kampus, mengikuti kajian keagamaan di Pondok Pesantren mahasiswa dan aktif dalam pengelolaan Taman Pendidikan Alquran di masjid-masjid di sekitar kampus. - mempraktikkan standar akhlakul karimah, berperangai baik, sopan dalam berperilaku, santun dalam bertutur kata, bergaul dengan semua orang, menjadi panutan bagi mahasiswa lainnya, dan tidak ada catatan perilaku menyimpang

2. disiplin	Fokus dalam menyelesaikan tugasnya	<ul style="list-style-type: none">- menyelesaikan tugas-tugas kuliah dengan baik--akademik maupun non akademik--yaitu menerapkan manajemen waktu secara disiplin dengan membagi waktu kuliah dan berorganisasi secara proporsional
3. bekerja keras	Etos kerja yang tinggi	<ul style="list-style-type: none">- terbiasa dengan beban tugas yang sangat banyak semenjak di SMAIT Nur Hidayah, sehingga tidak pernah mengeluh dan merasa terbebani ketika mengerjakan tugas-tugas dari dosennya.
4. kreatif	Terlibat aktif dalam Program Kreativitas Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none">- terlibat dalam aktifitas penelitian secara mandiri dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas kuliah atau terlibat dalam penelitian dosen;- ikut serta dalam kompetisi karya ilmiah mahasiswa pada level lokal, regional, maupun nasional dan mendapatkan prestasi yang membanggakan;- aktif dalam diskusi-diskusi ilmiah melalui kelompok-kelompok studi ilmiah sesuai dengan disiplin ilmunya; mengikuti seminar, pelatihan, maupun <i>workshop</i> untuk mengasah keterampilan risetnya;- aktif menulis di blog, jurnal dari hasil risetnya.
5. mandiri	Membentuk sikap kewirausahaan	<ul style="list-style-type: none">- mengerjakan tugas-tugas kuliah dan keorganisasian secara mandiri;- belajar secara otodidak dengan membaca buku seminggu satu buku;- kuliah sambil berjualan makanan ringan/ kue secara online;- memasak sendiri di kos,- membuat jasa layanan kebersihan kos-kosan,- wirausaha toko baju online,- membuka usaha kuliner.

6. demokratis	Kemampuan leadership	<ul style="list-style-type: none">- aktif mengikuti kegiatan di berbagai macam organisasi kemahasiswaan, baik di dalam maupun di luar kampus dan menjadi <i>top leadernya</i>.- mengikuti berbagai macam pelatihan atau kursus kepemimpinan untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi dan <i>leadership</i>
7. semangat kebangsaan	Terlibat dalam isu-isu kebangsaan	<ul style="list-style-type: none">- terlibat dalam gerakan penghijauan di kampus,- bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar kos,- aktif merespon dan mengkritik kebijakan pemerintah yang merugikan rakyat melalui lembaga pers mahasiswa,- ikut serta menandatangani petisi-petisi dan mengadvokasi masyarakat atas dan hak-hak mereka.
8. Menghargai prestasi	Memiliki motivasi berprestasi yang tinggi	<ul style="list-style-type: none">- Memiliki prestasi akademik dan non akademik yang baik- mengikuti berbagai macam lomba ilmiah, mengikuti MAWAPRES, PKM, dan lain-lain.- Ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
9. Peduli lingkungan	Terlibat dan Peduli pada perubahan iklim	<ul style="list-style-type: none">- Terlibat dalam usaha green campus- Peduli dalam isu-isu global warming- Peduli pada pembinaan manusia
10. Peduli sosial	Memberikan advokasi sosial	<ul style="list-style-type: none">- aktif membina remaja masjid di lingkungan tempat tinggalnya,- memberikan pelayanan pendidikan gratis kepada anak-anak di sekitar kampus tempat mereka kuliah,- membina anak-anak jalanan- peduli pada anak yatim

11. bertanggung jawab

Melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik

- Setiap tugas kuliah menjadi prioritas utama yang harus segera diselesaikan agar mereka dapat mengumpulkan tepat waktu, walaupun tanggung jawab organisasi dan yang lainnya tetap harus dilaksanakan.

Implementasi Penguatan pendidikan karakter di SMAIT Nur Hidayah, secara konteks totalitas proses psikologis dan sosio kultur dapat dimasukkan ke dalam empat pengembangan karakter (*character development*) yang ada dalam panduan Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 (Pemerintah RI, 2010, 9), Empat pengembangan karakter tersebut yaitu olahhati (*spiritual and emotional development*), olahpikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), olahraga dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psikososial tersebut secara holistik dan koheren saling mengkait dan melengkapi yang bermuara pada pembentukan kecerdasan moral yang menjadi perwujudan nilai-nilai luhur.

Pengembangan karakter pada aspek olahhati (*spiritual and emotional development*) melalui aktifitas pembelajaran keagamaan dan *service learning*. Kegiatan keagamaan untuk mengasah sikap religius dan kecerdasan spiritual dalam bentuk kejujuran, rasa cinta kasih, ketaatan pada Tuhan, dan peduli sosial (Nuriyanto, 2015, 410). Aktifitas ini untuk memperkokoh spiritualitas peserta didik untuk mengembangkan akhlak mulia. Dalam perspektif Islam merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh (Samrin, 2016, 127)

Kegiatan *service learning* ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu menyelesaikan permasalahan pribadinya dan membantu menyelesaikan permasalahan orang lain. Dengan kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kompetensi akademik dan kecerdasan emosi seperti kecakapan tanggung jawab sosial, empati, toleransi, kerja

sama, keterbukaan, dan kesiapan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat (Nusanti, 2014, 255).

Olahpikir (*intellectual development*) dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan berpikir kritis untuk mengembangkan kreatifitas, mampu berinovasi, keingintahuan yang tinggi, produktif dalam berkarya, ber-orientasi pada pengembangan Ipteks, dan berpikir reflektif.

Penguatan pendidikan karakter yang pada aspek olah raga/ kinestetika (*physical and kinesthetic development*) untuk mengembangkan kemampuan hidup bersih dan sehat, mengedepankan sportifitas, berjiwa tangguh dan andal, berdaya tahan yang kuat, bergaul dengan penuh persahabatan, mampu bekerja sama dalam tim (kooperatif dan determinatif), kemauan untu berkompetisi yang tinggi, ceria, dan gigih menggapai asanya.

Penguatan pendidikan karakter pada aspek olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) untuk membangun nilai-nilai kemanusiaan (*human values*), rasa saling menghargai, kemauan untuk bergotong royong, hidup dalam kebersamaan, bersikap ramah, saling menghormati, toleran dalam perbedaan, cinta kepada tanah air (patriotis dan nasionalis), peduli kepada sesama, memiliki wawasan yang kosmopolitan (mendunia), mendahulaukan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk In-donesia, bersikap dinamis, pekerja keras dan tidak mudah menyerah, dan memiliki etos kerja yang baik.

Untuk menganalisis penguatan pendidikan karakter di SMAIT Nur Hidayah dengan menggunakan pendekatan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action/behavior* (Lickona, 1992, 51) melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara terpadu. Pembinaan karakter dalam aspek *moral knowing* secara terpadu masuk dalam kegiatan pengajaran di dalam kelas sebagai muatan inti dalam bentuk mata pelajaran Agama, *Tahfidz*, sejarah, bahasa, PPKn, dan sebagainya. Misalnya, untuk membentuk karakter akidah yang bersih, ibadah yang benar, dan kepribadian yang matang disampaikan pada mata pelajaran agama dalam bab akidah, akhlak, dan ibadah; untuk membina karakter cerdas dan berpengetahuan melalui mata pelajaran *tahfidz* dan sejarah, dan seterusnya. Dalam kegiatan kokurikuler aspek *moral knowing* ini dilakukan melalui kegiatan *outing class*, pelatihan kepemimpinan, *Tsaqafah*, dan sebagainya. Kegiatan pramuka, *halaqah tarbawiyah*, dan kegiatan ekstra yang lain juga memberikan pengetahuan terkait penguatan pendidikan karakter yang disampaikan kepada peserta didik melalui ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Misalnya, kegiatan *halaqah tarbawiyah* memberikan bekal kepada peserta didik berupa konsep-konsep tentang akidah, akhlak, ibadah, pengetahuan Islam, kemandirian, kedisiplinan, dan sebagainya.

Penguatan pendidikan karakter pada aspek *moral feeling* melalui kegiatan pengajaran di kelas dalam bentuk nasihat-nasihat yang mengandung pesan moral dari pendidik, pembelajaran dengan metode *role play*, memberikan nilai/ norma yang terkandung dalam setiap pelajaran, dan mengajak peserta didik untuk berpikir kritis melalui strategi pembelajaran studi kasus. Dengan demikian peserta didik akan mendapatkan makna (*meaning*), menghayati, merasakan, dan memperkuat keyakinan pada kebenaran.

Pada saat pelajaran fisika, pendidik mentransfer ilmu pengetahuan tentang konsep optik, dia juga menjelaskan tentang kontribusi

ilmuwan muslim terhadap perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya pada pengetahuan tentang optik dengan ilustrasi yang sangat menarik. Dan hal ini, ternyata dapat membangkitkan kebanggaan dan rasa cinta terhadap para ilmuwan muslim dan kepada Islam sehingga memotivasi peserta didik untuk menguasai IPTEKS. Dalam kegiatan kokurikuler berupa kegiatan *outing class*, *out bond*, bermain drama sebagai tugas pelajaran bahasa Indonesia, bakti sosial, kegiatan kepemimpinan melalui organisasi sekolah (OSIS, Dewan Siswa, dan sebagainya), kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) dapat mengasah *moral feeling* peserta didik dalam pembentukan Sepuluh Karakter Insan Terdidik.

Ketika kegiatan *outing class* berupa kunjungan ilmiah ke museum, peserta didik selain mendapatkan tambahan pengetahuan yang tidak didapat di dalam kelas, mereka juga semakin bertambah keyakinannya kepada kebesaran Allah Swt. Peserta didik semakin terasah rasa empatinya kepada masyarakat yang kurang mampu pada saat mereka melakukan bakti sosial. Mereka semakin menguatkan rasa persaudaraan melalui kegiatan *out bond*, meningkat rasa cinta kepada tanah air melalui aksi-kasi unjuk rasa, dan sebagainya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik akan terasah rasa keimanan, nasionalisme, keinginan untuk hidup mandiri, optimisme, dan bermanfaat dengan kegiatan pramuka, *halaqah tarbawiyah*, dan kegiatan ekstra lainnya.

Pembiasaan-pembiasaan positif yang dilakukan oleh SMAIT Nur Hidayah untuk mengembangkan *moral action/behaviour* peserta didik melalui metode habituasi, keteladanan, mentoring, penugasan, *outing class*, konseling, berorganisasi, dan pengontrolan. Metode penguatan pendidikan karakter tersebut dilakukan untuk mengembangkan perilaku yang positif sehingga akan terbentuk karakter yang baik. Pembiasaan positif dilakukan pada saat kegiatan Masa Orientasi Sekolah (MOS), peserta didik diberi tugas satu hari oleh sekolah untuk melakukan aktifitas apapun yang positif dan dapat membahagiakan orang lain. Kemudian peserta didik menyebar ke berbagai tempat yang diinginkan. Ada yang pergi ke

pasar untuk membantu pedagang (misal membantu mengupas kelapa bagi pedagang kelapa), ke terminal untuk membantu menyapu jalan bagi petugas kebersihan, ke tempat parkir untuk membantu tukang parkir dan sebagainya. Setelah selesai peserta didik harus melaporkan kepada pendidik dengan menyampaikan secara lisan, dan banyak diantara mereka yang meneteskan air mata karena teringat dan merasakan betapa berat orang tua mereka mencari nafkah. kegiatan ini bertujuan untuk membangun karakter bermanfaat bagi orang lain dan agar peserta didik dapat merasakan langsung betapa berat mencari nafkah, sehingga akan timbul rasa tanggung jawab pada diri mereka.

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter yang efektif harus melalui pola pembinaan karakter *inheren* dalam sistem pendidikan secara formal; mengandung visi dan misi yang bermuatan karakter yang bersumber pada nilai-nilai ajaran agama; membangun budaya moral di sekolah, rumah, dan masyarakat yang dilaksanakan secara terpadu; memiliki langkah-langkah, metode, strategi, dan pendekatan dalam melakukan internalisasi karakter, serta terintegrasi dalam semua aktifitas pembelajaran .

Secara normatif, pendidikan nasional meletakkan landasan penguatan pendidikan karakter dengan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan potensi fitrah insani dan memaksimalkan kekuatan yang ada pada dirinya berupa nilai-nilai spiritualitas, moralitas, intelektualitas, dan fisik. Dalam Pasal 3 UUSPN no. 20 tahun 2003, menyebutkan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sikun Pribadi menjelaskan kepribadian utuh merupakan kepribadian yang terorganisir, terintegrasi, matang, dan normal (Mulyana, 1999, 63). Kepribadian yang matang dan normal berasal dari *maknawiyah/* afektif yang stabil, *fikriyah/* intelektual yang terus tumbuh dan berkembang, dan *jasadiyah/* perilaku yang positif menjadi satu kesatuan yang utuh pada diri manusia dengan ajaran agama menjadi landasan pola kehidupannya. Dalam perspektif pendidikan umum, Phenix (1964) menyebutkan ciri kepribadian utuh atau insan kamil sebagai

kepribadian yang tertanam nilai-nilai mendasar pada diri manusia berupa nilai simbolik, etik, estetik, sinoptik, dan sinoetik.

Nilai-nilai tersebut menjadi nilai universal dan terintegrasi (*golden rule* menurut Lickona) yang dapat berlaku bagi seluruh manusia. Manusia utuh atau dengan istilah lain yaitu insan kamil merupakan keseluruhan potensi manusia berupa ruhani, akal fisik, dhamir, kemauan, dan naluri untuk taat kepada ajaran Islam secara terintegrasi (Qaradhawy, 1995, 120). Sebagaimana Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai: “daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak yang tidak terpisahkan untuk mencapai kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan dunianya” (1962, 14-15). Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter mengemban misi mengembangkan manusia yang memiliki kepribadian utuh yang berkarakter. Kepribadian utuh yang berkarakter ini menjadi bekal utama peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang lebih kompleks di masa yang akan datang. Dan hal ini senada dengan misi pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Marzuki, 2012, 37).

SIMPULAN

Tujuan utama pendidikan bagi manusia adalah memanusiakan manusia yang manusiawi. Manusia sebagai makhluk organik yang memiliki kemampuan untuk belajar sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Agar potensi yang dimiliki manusia berkembang dengan baik, pendidikan harus mampu membentuk karakter dan kepribadian yang utuh pada dirinya. Metode pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter dan kepribadian yaitu dengan melakukan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Penguatan pendidikan karakter juga hendaknya mampu membangun kultur moral. Sekolah hendaknya bersinergi dengan orang tua di rumah dan tokoh masyarakat dalam menyiapkan lingkungan yang kondusif dalam menjalankan program penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik. Penguatan pendidikan karakter yang telah dijelaskan di atas sejalan dengan model pembinaan karakter menurut Megawangi (2004) bahwa “pembinaan karakter harus dikembangkan secara terfokus dan terstruktur yang meliputi aspek spiritual, emosi, sosial, kreativitas, dan

motorik”. Semoga tulisan ini memberikan manfaat dalam rangka menyiapkan generasi emas Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kepala sekolah SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo, atas ijinnya peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan dalam menyusun artikel jurnal ini. Ucapan terima kasih ini juga kami tujukan kepada guru, peserta didik, orang tua murid, dan alumni SMAIT Nur Hidayah, serta mahasiswa dan dosen Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah bersedia untuk diwawancarai. *Wa bil khusus*, peneliti menghaturkan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret Surakarta yang mensupport pendanaan untuk penelitian ini melalui dana hibah PNBPN skim MRG, dan Ketua Dewan Redaksi *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* yang telah menerima artikel ini dan me-review sehingga dapat dipublikasikan dalam terbitan edisi ini

DAFTAR PUSTAKA

- Borba, M. (2001). *Building Moral Intelligence, The Seven Essential Virtues That Teach Kids to Do the Right Thing*. San Francisco: Jossey-Bass
- Davis, M. (2003). What’s Wrong with Character Education? *American Journal of Education*, 110(1), pp: 32-57.
- Dewantara, KH. (1962). *Karja Ki Hadjar Dewantara*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Efianingrum, A. (2007). Kultur Sekolah yang Kondusifbagi Pengembangan Moral Siswa, *Dinamika Pendidikan*, 1(15), pp: 45-59
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Marzuki (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), pp: 33-44.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation
- Muchtarom, Moh., Budimansyah, D., Suryadi A. (2016). The Implementation of Integrated Education to Develop the Intact Personality of Students, *Journal of The New Educational Review*, 43(1), pp: 147-156,
- Muchtarom, Moh. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Warga Negara Sebagai Upaya Mengembangkan *Good Citizen*. *Jurnal PKn Progresif*, 12(1), pp: 543-552. doi: 10.15804/tner.2016.43.1.12
- Mulyana, R., dkk (penyunting). *Cakrawala Pendidikan Umum: Suatu Upaya Mempertegas Body of Knowledge*. Bandung: IMA-PU
- Nuriyanto, LK. (2015). Pengaruh Implementasi Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA di Bawah Yayasan Keagamaan, *Jurnal Edukasi*, 13(3), pp. 407-421. doi: <http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v13i3.249>
- Nusanti, I. (2014). Strategi Service Learning Sebuah Kajian untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2). pp: 251-260
- Pemerintah RI. (2010). *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pemerintah RI
- Phenix, P.H. (1964). *Realm of Meaning (a Philosophy of the Curriculum for General Education)*. New York: McGraw-Hill Book Company
- Qaradhawy, Y. (1995). *Karakteristik Islam Kajian Analitik*. Surabaya: Risalah Gusti
- Safitri, NM. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah di SMP N 14 Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), pp: 173-183
- Samrin (2012). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai), *Jurnal Al-Ta’dib*, 9(1), pp: 120-143

